

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pemahaman umum, membaca merupakan suatu aktivitas persinggungan manusia dengan berbagai huruf abjad yang menghasilkan kalimat verbal. Proses dimana manusia mengaktivasi akal, berdialog, berkenalan dan bercengkrama dengan kalimat verbal tersebut dengan tujuan tertentu. Bahkan, hampir secara keseluruhan, “kemampuan” untuk bisa membaca merupakan pembelajaran dasar setiap manusia sedari balita, sekurang-kurangnya setelah bayi mampu berbicara dan berjalan.¹

Deskripsi sosiologis tersebut hampir senada dengan arti membaca dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa membaca ialah aktivitas melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Sehingga dapat dipahami bahwa membaca ialah suatu aktivitas yang berhubungan dengan teks. Membaca merupakan satu proses penting dalam manusia berpijak dalam keseharian dan membuat langkah dalam kehidupan lebih luasnya.²

Dalam rancang-bangun peradaban islam, membaca merupakan salah satu hal fundamental sekaligus mandat kebudayaan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Mengapa? Karena kondisi sosial kemasyarakatan arab (tempat dimana nabi menerima wahyu) saat itu sedang mengalami krisis besar berupa krisis

¹ Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, 2nd ed. (bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm 44.

² Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, 1st ed. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), hlm 56.

keberakarsaraan dan keberTuhanan. Yang karib di telinga kita dengan zaman *jahiliyah*.³

Menilik lebih ke belakang dan lebih luas secara umum, dengan adanya proses perkembangan “membaca” lah -baik berupa teks, peninggalan masa silam dan alam raya-pada abad ke-enam sebelum masehi hingga tahun ke-nol masehi lahir banyak Ilmuwan, filosof dan pialang-pialang intelektualitas (baik dari zaman Yunani maupun Romawi) yang jejak-jejaknya menapak-tilas dan melahirkan peradaban teks untuk zaman berikutnya.⁴

Selanjutnya, dari peradaban teks itu, pada abad ke nol sampai enam masehi lahir peradaban “agama”, dimana sekurang-kurangnya terdapat dua agama yang lahir dari abad tersebut yaitu Kristen dan Islam. Secaea menarik, hal tersebut berkorelasi dengan perintah membaca diikuti dengan menyebut tuhan yang merupakan seruan pertama kali dari Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw yang tereportase di Surat Al-Alaq ayat satu.⁵

Dengan demikian dapat disimplifikasikan bahwa membaca merupakan “ibadah primordial” Nabi Muhammad yang kiranya juga merupakan kewajiban bagi setiap manusia dan bernilai “ibadah” bagi seorang muslim. Dalam bertumbuhnya fase manusia, tentu “membaca” tidak sekedar memhami sebagai proses dimana manusia mencoba mendialogkan akalnya dengan sebuah teks. Membaca juga merupakan suatu proses bagaimana manusia menangkap, mencerap dan mencandra segala hal di luar dirinya sehingga terdapat berbagai

³ Ach Dhofir Zuhry, *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bersama Ach, Dhofir Zuhry* (Indonesia: Al-Hikam TV, n.d.).

⁴ Dhofir Zuhry, *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bersama Ach, Dhofir Zuhry*.

⁵ Dhofir Zuhry, *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bersama Ach, Dhofir Zuhry*.

macam objektivasi dari hasil “pembacaan” tersebut. Bisa berupa karya, teori dan bahkan perilaku manusia itu sendiri. Artinya, adanya “hasil” metafisis suatu proses “membaca” manusia itu sendiri.⁶

Jika ditarik dalam konteks keindonesiaan, membaca termasuk dalam kegiatan literasi yang kerap kali didengungkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh banyak khalayak. Hal tersebut tentu saja penting mengingat indeks literasi Indonesia, menurut salah satu survei terburuk nomor dua di dunia. Terang kiranya karena minat membaca masyarakat Indonesia sangatlah buruk, terlebih dalam memahami hasil suatu bacaan. Ekspresinya, realitas seperti sekarang ini dimana banyak manusia Indonesia mudah termakan hoax, kurang mempunyai sikap kritis dan sibuk membicarakan hal remeh-temeh yang tidak membawa kemajuan.⁷

Oleh karena itu lah, membaca dan senantiasa belajar mendialogkan segala “bacaan” dengan kehidupan dan dalam keseharian -selain juga bernilai pahala, seperti yang telah saya singgung di paragraf sebelumnya- juga merupakan wujud bakti kita untuk negara. Sekurang-kurangnya dengan hal tersebut, sebagai warga negara kita telah mengisi waktu kita dalam bingkai yang lebih luas untuk memberi hal positif.⁸

Menariknya, ketika penulis menengok Al-Qur’an terjemahan Departemen Agama yang boleh dikatakan merupakan “produk” resmi Al-Quran dari negara

⁶ Ach Dhofir Zuhry, *Inilah 4 Tingkatan “Membaca” Al Quran Dengan Cerdas!* (Indonesia: NU Online, n.d.).

⁷ Ach Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung: Veni, Vidi, Santri*, 1st ed. (Jakarta: Quanta, Elex Media Komputindo, 2018), hal 30.

⁸ Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung: Veni, Vidi, Santri*. Hal 35.

untuk masyarakat Indonesia, terdapat empat terminologi berbeda yaitu *qara'a*, *tala*, *rattala* dan *tadabbara* disama-rata kan artinya dengan “membaca”.⁹ Terlepas dari hal tersebut, terdapat sebuah kajian tafsir tematik di Kanal NU Online dengan Judul “Empat Level Membaca Dalam Al-Qur’an”. Dalam kajian tersebut, Gus Dhofir selaku pegampu mendedahkan bahwa ada empat level “membaca” Al-Qur’an; Membaca dengan nuansa saintifik dengan terma *qara'a*, membaca dengan nuansa sosilogis-antropologis dengan terma *talaa*, membaca dengan nuansa psikologis dengan terma *rattala* dan membaca dengan nuansa filosofis dengan terma *tadabbara*.¹⁰

Karena dua temuan menarik tersebut, penulis menjadi tertarik untuk belajar “membaca” sendiri mengenai terminologi “membaca” dalam Al-Qur’an dengan mencoba menjadikannya sebagai penelitian sederhana ini. Lebih lanjut, penulis juga tertarik untuk sedikit mengulik kemungkinan adanya “narasi membaca” dalam Al-Qur’an dengan acuan utama berupa Tafsir naratif-korelatif Imam Al-Biqā’i.¹¹

B. Rumusan Masalah

Dalam keseharian, berbicara perihal membaca memang tidak selalu berkonotasi dengan suatu tulisan, teks, atau pun buku. Al-Qur’an sendiri yang berupa teks sedari dulu tidak serta merta hanya menjadi suatu objek untuk

⁹ Tim Penerjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemahan Departemen Agama* (Jakarta: Departemen Agama Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.). Hal 235.

¹⁰ Dhofir Zuhry, *Inilah 4 Tingkatan “Membaca” Al Quran Dengan Cerdas!*

¹¹ Burhan al-Din Biqā’i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa as-Suwar Jilid I* (Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2006), hal 39.

dibaca. Lebih dari pada itu, Al-Qur'an dijadikan pedoman, pemantik dan muasal kecamuk tanya para Ilmuwan yang kesemuanya berawal dari aktivitas membaca.

Yang mana pengertian membaca di atas tidak hanya terbatas sebagaimana jamak diketahui sebagai aktivitas “menangkap” teks namun lebih luas menelusuri ke empat makna sebenarnya membaca seperti yang telah penulis singgung di pendahuluan dengan kajian naratif berdasarkan kitab *Nadhm Ad-Durar fii Tanasubi Al-Ayati wa As-Suwar* karya Imam Al-Biq'a'i

1. Bagaimana paparan Imam Al-Biq'a'i terhadap empat terminologi tersebut?
2. Bagaimana implementasi empat narasi membaca perspektif dalam kehidupan modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui secara konkrit empat arti kebahasaan dari empat terminologi tersebut dalam kamus-kamus Al-Qur'an
2. Mengetahui narasi Imam Al-Biq'a'i terhadap empat terminologi tersebut dalam Al-Qur'an
3. Mempunyai “kemampuan” membaca lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari

Dengan penelitian ini, Penulis berharap memperoleh manfaat dan “kacamata” baru perihal “membaca”. Dan lebih luas kepada orang lain, penelitian ini diharapkan dapat merevitalisasi makna membaca yang selama ini diketahui terkhusus terminologi “membaca” dalam Al-Qur'an.

D. Kajian Terdahulu

Sejak ditiadakanya penulisan skripsi berupa living Qur'an, kajian tematik Al-Qur'an atau yang populer dengan *Maudhu'i* merupakan salah satu *style* tersendiri yang kerap dipakai untuk pembuatan tugas akhir berupa skripsi. Dengan berbagai keberagaman pendekatan ilmu dalam pengkajian tematik tersebut. Mulai dari hermeneutis-semantika, Sosiologis-Antropologis, filosofis-Interpretatif maupun dengan pendekatan Ulumul Qur'an.

Sehingga banyak sekali dijumpai di berbagai media online hingga jurnal-jurnal terkemuka penelitian ilmiah berupa Skripsi, Tesis bahkan Disertasi dengan *grain design* "Tafsir tematik", mulai dari tematik tema-tema yang kerap muncul dalam Al-Qur'an, tematik ayat maupun surat hingga tematik lafadh. Beberapa contoh sebagai yang tertera di bawah ini:

1. Membaca dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i Term Qara'a Dan Tala Dalam Al-Quran. Ditulis oleh Ibnu Abdilla, M. Mukhid Mashuri yang terbit di Jurnal Mafhum Universitas Yudharta Pasuruan. Karena berbentuk Jurnal penelitian ini bersifat sederhana dan ringkas. Kesimpulan dari penelitian ini ialah penjelasan sang peneliti mengenai perbedaan pasti antara membaca yang diasosiasikan dengan terma qara'a dan membaca dengan terma tala¹²
2. Esensi membaca dalam Al-Qur'an dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Al-Tadabbur. Di tulis oleh Setiawan. Penelitian ini membahas tentang berbagai macam redaksi "perintah membaca" dalam al-Qur'an yang terdapat

¹² Ibnu Abdilla and M. Mukhid Mashuri, "Membaca Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i Term Qara'a Dan Tala Dalam Al-Qur'an," *Mafhum* 6 (2021).

dalam tiga terminologi yaitu qiraah, tartil dan tilawah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya dimensi epistemologis membaca yang berbeda-beda pada masing-masing terma meski esensi dari ketiganya ialah sama.¹³

3. Skripsi dengan judul “telaah makna Iqra: Sebuah Analisa terhadap kajian semantic” yang di tulis Awwalul umah Agustina Institut Agama islam negeri Kediri. Penelitian ini termasuk dalam peneleitian tematik lafadh berupa lafadh qaraa. Selain dari pada itu, yang menarik, penulis juga mengarahkan kajiannya dalam kajian semantika bahasa Thoshihiko Izutsu. Hal itu terlihat di Bab dua penelitian penulis yang mencantumkan tiga tokoh yang juga mempunyai metode tafsir maudhui yaitu Muhammad al-Ghazali, Baqir Sadr, dan al-Farmawi.

Lebih lanjut, Penulis juga mendedahkan masing-masing terma iqra berlandaskan tiga kelompok peridok kitab tafsir yaitu periode klasik seperti hal-nya tafsir ummahat, periode pertengahans seperti al-Lubab karya Ibnu Adil serta tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Manar, tafsir al-Munir dan Tafsir al-Misbah. Kesimpulan dari penelitian penulis mengenai kontekstualisasi yang dilakukan oleh penulis terhadap terma iqra dengan kondisi sosial-masyarakat di era modern ini¹⁴

¹³ Setiawan, “Esensi Membaca Dalam AL-Qur’an,” *Al-Tadabbur* 7 (n.d.), hal 34.

¹⁴ A. Umah Agustina, “Telaah Makna Iqra’ Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Semantik)” (IAIN Kediri, 2021), hal 40.

4. Skripsi dengan judul “Membaca dalam perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Sudariyah, Universitas negeri islam Yogyakarta. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan berbagai pembahasan sebagai berikut:
 - a. Bab dua: terma-terma yang menunjukkan makna membaca dan terma-terma yang berkorelasi dengan terma membaca, kategorisasi ayat-ayat tentang membaca dan asbabun-nuzul ayat-ayat yang mempunyai arti membaca
 - b. Bab tiga: Dua pengertian membaca (hakiki dan majazi), urgensi membaca dan kisah-kisah dalam al-qur’an yang membahas pentingnya membaca
 - c. Bab empat: Kesimpulan. Dalam kesimpulannya penulis mengkomparasikan perihal urgensi membaca dan hikmah-hikmah kisah terdahul dahulu sehubungan dengan substansi membaca.¹⁵
5. Skripsi dengan judul “Konsep membaca dalam Al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” yang ditulis oleh Abdul Habib Al-Fatah, Unversitas Antasari Banjarmasin pada tahun 2015. Kesimpulan penelitian ini adalah tiga maksud membaca dalam al-Qur’an dalam Tafsir al-Misbah yaitu ajakan al-Qur’an supaya manusia mempunyai minat baca yang kuat, membaca dala lingkup mikro kosmos, buana alit yaitu diri sendiri dan membaca alam raya atau makrokosmos.¹⁶
6. Kajian Tafsir Tematik di Kanal Youtube NU Online dengan Judul “Inilah 4 tingkatan “membaca” al-Qur’an dengan cerdas!” oleh Gus Dhofir Zuhry.

¹⁵ Sudariyah, “Membaca Dalam Perspektif Al-Qur’an” (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015), hal 50.

¹⁶ Abd Habib Al-Fatah, “Konsep Membaca Dalam Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” (UIN Antasari Banjarmasin, 2015) hal 45.

Dalam Kajian ini didapati kesimpulan bahwa ada empat tingkatan membaca dalam al-Qur'an:

- a. Membaca secara saintifik yang ditunjukkan dengan lafadh qara'a
- b. Membaca secara sosiologis-antropologis yang ditunjukkan dengan lafadh tala
- c. Membaca secara psikologis yang ditunjukkan dengan lafadh rattala
- d. Membaca secara filosofis yang ditunjukkan dengan lafadh tadabbara.¹⁷

7. Skripsi Mahasiswa UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta Bernama Mashuri dengan judul "Ma'ani kalimati qara'a wa musytaqatihi fi al-Quran al-karim. Dalam penelitian ini, penulis mengungkap adanya 81 derivasi kata qara'a dalam al-Qur'an yang dikaji dengan pendekatan semantik.¹⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak kualitatif. Penelitian kualitatif ialah corak penelitian ilmiah dengan data pokok berupa buku, fenomena, realitas sehari-hari dan berbagai hal lain yang cenderung objektif dan teoritis. Salah satu titik tumpu penelitian ini adalah adanya pertanyaan, kegelisahan dan "pola-pola" tertentu dimana berbagai hal yang mampu dilihat oleh seorang peneliti sehingga membuahkan suatu objek pembahasan penelitian tertentu dengan corak ini.¹⁹

¹⁷ Dhofir Zuhry, *Inilah 4 Tingkatan "Membaca" Al Quran Dengan Cerdas!*

¹⁸ Mashuri, "Ma'ani Kalimat Qara'a Wa Musytaqatihi Fi Al-Qur'an Al-Karim (Dirasah Tahliliyah Dalaliyah)" (UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2012).

¹⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, 1st ed. (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021).

Dari sanalah, sekaligus tujuan dari penelitian bercorak kualitatif dibuat: yaitu untuk mencari jalan keluar, jawaban dan solusi konkrit dan actual dari suatu objek pembahasan yang diangkat oleh seorang peneliti. Sesuai dengan namanya, penelitian jenis ini menitik-beratkan akan adanya suatu hasil yang mengandung “kualitas” yang pada umumnya lebih bersifat teoretis dan analitis. Bekenaan dengan penelitian penulis, objek pembahasannya ialah narasi tentang membaca dalam al-Qur’an dengan adanya harapan diketauinya klasifikasi “membaca” dalam al-Qur’an.²⁰

Kemudian, penelitian ini disusun menggunakan metode (*Library Research*) yaitu kajian kepustakaan. Dalam penelitian bercorak kualitatif, Teknik pengumpulan data dengan kajian kepustakaan barangkali merupakan yang paling utama. Tentu saja karena penelitian kualitatif merupakan corak penelitian berbasis data (dalam hal ini ialah buku).²¹ Kaitanya dengan penelitian penulis ialah Tafsir naratif-korelatif Imam al-Biqai. Beberapa buku pokok penunjang di antaranya ialah Tafsir Ummahat, Tafsir ensiklopedis, tafsir-tafsir bernuansa linguistic, Tafsir-Tafsir lain dari masa klasik, pertengahan dan juga kontemporer serta buku-buku bertemakan “membaca” atau pun buku-buku yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai membaca, salah satunya ialah buku berjudul “Kondom Gergaji”.²²

2. Pendekatan Penelitian

²⁰ Sahir, *Metodologi Penelitian*. Hal 12.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Idea press, 2017), hal 24.

²² Ach Dhofir Zuhry, *Kondom Gergaji*, 1st ed. (Elex Media Komputindo, 2018), hal 178.

Pendekatan penelitian dapat dipahami sebagai “sudut pandang” penulisan seorang peneliti. Pendekatan penelitian juga dapat diartikan sebagai gaya pemaparan seorang peneliti dalam penelitian. Dengan mengetahui hal tersebut, objek penelitian tentu akan gembalang dan terbaca secara jelas. Secara baku pendekatan penelitian memang akan merujuk pada suatu gaya tertentu, namun kiranya tidak mungkin tidak bahwa masing-masing peneliti mempunyai titik tolak yang berbeda-beda untuk menentukan pendekatan penelitian.²³

Justru karena perbedaan titik tolak itu lah, suatu penelitian mempunyai semacam ruh yang lebih beragam dan memantik pertanyaan serta menarik pembaca pada suatu ide baru. Sebagai contoh, seseorang yang akan membuat penelitian etnografis tentu akan mencoba membuat pendekatan penelitian yang bersifat sosiologis-antropologis yang mana corak tersebut berhubungan erat dengan studi etnografis. Menjadi lucu kiranya -meski dengan logika yang agak jauh terdapat kemungkinan- bilamana seseorang melakukan kajian etnografis dengan pendekatan psikologis.²⁴

Mengacu dari hal tersebut, karena penelitian ini objek utamanya ialah teks, maka penulis akan mencoba Menyusun penelitian ini menggunakan pendekatan yang menurut penulis mempunyai jalin-jemalin kuat dengan teks sekaligus cara memahami teks yaitu membaca berupa naratif-korelatif.²⁵

²³ Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm 19, n.d.

²⁴ Sahir, *Metodologi Penelitian*. Hal 12.

²⁵ Biqa'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa as-Suwar Jilid I*. Hal 45.

Artinya, dalam penelitian ini penulis akan mengulas berbagai pembahasan dengan mencoba “membentuk” suatu “narasi” dari dalam tulisan kepada pembaca sekaligus korelasi sebagai *output* dari ide pokok pembahasan. Bukan hanya dari dalam tulisan.²⁶

Dalam proses membaca, dua hal tersebut (berdasarkan logika asongan penulis) dapat dimanai sebagai decode dan juga encode.²⁷

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian, meluasnya pembahasan merupakan kondisi yang kerap kali muncul. Hal tersebut bisa terjadi oleh beberapa factor, di antara lain: tidak adanya pembatasan personal dari peneliti terhadap apa yang akan ia kemukakan, kurang lengkapnya pengetahuan awal peneliti terhadap garis besar objek yang akan diteliti dan juga deskripsi awal tentang tema dan istilah-istilah kunci dari objek suatu penelitian dan batasannya.²⁸

Dalam pada itu, diperlukan adanya istilah penegasan istilah. Yaitu penjabaran sederhana, pendasaran dan pembatasan awal terhadap istilah-istilah kunci dalam objek penelitian, khususnya dalam judul yang jika dilihat dari arah kegunaanya terbagi menjadi dua:

1. Istilah Konseptual

Sesuai dengan namanya, istilah konseptual mempunyai arti istilah-istilah yang akan memberi gambaran akan rancang-bangun suatu penelitian

²⁶ Dhofir Zuhry, *Kondom Gergaji*. Hal 88.

²⁷ Dhofir Zuhry, *Kondom Gergaji*. Hal 78.

²⁸ Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung: Veni, Vidi, Santri*, hal 80.

yang terletak dalam judul. Dalam arti sejauh mana seorang peneliti akan membahas objek penelitiannya dengan mengacu dari berbagai istilah yang ia pakai dalam judul penelitiannya serta apa saja yang tidak berkemungkinan hadir dari objek suatu penelitian. Yang dalam penelitian penulis sendiri terdapat dua:

a. Terminologi membaca

Terminologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pengestilahan/pepembuatan suatu istilah terhadap suatu hal tertentu. Selain itu terminologi juga bisa dipahami sebagai sebarang kajian, diskursus atau pun pewacanaan terhadap suatu kata-kata yang ada dan hadir dalam kehidupan manusia sehari-hari. Salah satunya dan yang penulis angkat dalam penelitian ini ialah “membaca”.²⁹

Dalam pergaulan sehari-hari, membaca identik dengan suatu aktivitas pendayagunaan akal oleh manusia guna memahami sebuah teks, entah dari buku, tulisan-tulisan peringatan dan objek-objek lain. Meski begitu masih banyak muatan-muatan lain dari frasa “membaca” sesuai dengan lingkungan, kondisi seseorang, disiplin ilmu, pertautan dengan hal lain dan interpretasi personal seseorang.³⁰

Jika diakarkan kepada al-Qur’an, frasa “membaca” tidak akan sebatas memberi gambaran suatu aktivitas dari manusia kepada teks namun ada

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

³⁰ E. Freund, *The Return of the Reader: Reader-Response Criticism*, ed. Methuen (London, 1987). hal 87.

semacam dialektika segala apa menjadi “bacaan” dan siapa saja yang berposisi menjadi sang pembaca. Dengan adanya dialektika tersebut, membaca menjadi tidak saja bernuansa statis namun juga dimanis sehingga melahirkan banyak output dari kedinamisan aktivitas membaca tersebut, seperti halnya narasi pembacaan, latar belakang pembacaan, nuansa pembacaan dan muatan akhir suatu pembacaan.³¹

Dan barangkali itulah yang akan mencoba penulis ulas dalam penelitian ini dengan berupaya sebaik mungkin untuk tidak melebar membahas terkait hal-hal yang mungkin bergantung-hubung dengan membaca seperti menulis, belajar, Pendidikan guru dan lain-lain.³²

b. Tafsir Imam al-Biqā’i

Kitab Tafsir Imam Al-Biqā’i ini berjudul *Nadhm Ad-Durar fii Tanasubi Al-Ayati wa As-Suwar*. Dalam bahasa Indonesia, arti kitab ini kurang lebih ialah Sebuah untaian permata dalam kesesuaian, keserasian antara ayat-ayat dan surat-surat di dalam al-qur’an. Sesueai dengan artinya, kitab ini penulis jadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian karena Kitab ini memang merupakan kitab tafsir yang bercorak korelatif. Dalam arti memang adanya pengkorelasian sang Mufassir dalam menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat di dalam al-Qur’an.³³

Tentu dalam upaya korelasi, secara logis pasti terdapat gambaran narasi oleh sang Mufassir, karena menjadi tidak mungkin bilamana terdapat

³¹ Dani Cavallaro, *Teori Kritis Dan Teori Budaya*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Niagara, 2004). hal 95.

³² Dhofir Zuhry, *Kondom Gergaji*. Hal 236.

³³ Biqā’i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa as-Suwar Jilid I*.

korelasi dalam suatu ayat tanpa mengetahui bagaimana latar belakang atau penyebab adanya korelasi tersebut tanpa adanya suatu narasi dalam masing-masing ayat. Dari sanalah penulis akan menitik beratkan tulisan ini sesuai gaya Imam yaitu pembuatan narasi dalam objek pembahasan dengan berusaha sebisa mungkin menghindari gaya pembahasan yang non naratif seperti gaya hermeneutis, analitis-kritis, empiris yang terdapat dalam banyak kitab tafsir yang lain.³⁴

2. Istilah Operasional

Sesuai dengan namanya, istilah operasional berarti pengoperasian idiom-idiom dan arahnya yang telah dipilih dalam penegasan istilah konseptual. Istilah operasional juga dapat diartikan sebagai tindak lanjut pemaparan sederhana akan runtutan suatu penelitian yang telah ditentukan. Apa saja garis besar yang diajukan dari istilah konseptual dalam suatu gagasan utaman.

Dalam penelitian penulis, kiranya istilah operasionalnya berupaya upaya penulis dalam mengulas atau mencari tahu tentang “narasi membaca” dalam al-Quran dalam kitab tafsir imam al-Biqai dengan menelusuri berbagai macam terminologi yang mengindikasikan timbulnya “narasi membaca” dan bagaimana cara megkorelsikan satu demi satu terminologi dengan tetap mengacu juga pada gaya imam al-Biqai.³⁵

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (jakarta: Lentera Hati, n.d.).

³⁵ Biqai, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa as-Suwar Jilid I. Hal 35.*